

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Tradisi

Kata tradisi biasa diartikan untuk menunjuk pada suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang turun temurun. Suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang turun temurun tersebut hingga kini masih diterima, bahkan dilestarikan oleh kelompok masyarakat. Dalam Islam tradisi dikenal dengan kata *'Urf*, yang secara istilah memiliki makna sesuatu yang tidak asing karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan masyarakat, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Secara bahasa, *Al-'Urf* berarti sesuatu yang dianggap baik dan diterima akal sehat, serta diyakini mayoritas orang, baik ucapan maupun perbuatan yang sudah berakar dalam masyarakat.¹

Tradisi juga berarti adat kebiasaan yang masih dijalankan dalam masyarakat hingga sekarang. Bisa juga diartikan sebagai sebuah penilaian bahwa cara cara yang telah ada merupakan cara cara yang paling baik dan benar. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat atau budaya. Seluruh tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring berjalannya waktu. Namun, bisa berubah sesuai kehendak pihak yang berwenang terhadapnya.²

Dalam kamus Antropologi, tradisi sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat magis dan religius dari kehidupan penduduk yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, sehingga menjadi satu aturan yang menetap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur perbuatan manusia dalam mengatur kehidupan sosial. Adapun dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan yang turun temurun yang dapat dipelihara.

¹M. Ja'far Asshodiq, "Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahab", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 37.

² Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12 No. 2, 2014, 114-115.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa dirubah, justru dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerima, menolak dan mengubahnya. Dengan pengertiannya yang luas tradisi bisa meliputi segala aspek kehidupan sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti. Tradisi sulit diperlakukan serupa atau mirip karena bukan obyek yang mati, melainkan alat hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Tradisi dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki sejarah masa lalu dalam bidang adat, bahasa, tata kelola kemasyarakatan, keyakinan, maupun sebuah proses penyerahan kepemimpinan pada generasi berikutnya.³

Berdasarkan uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dinamakan tradisi adalah segala bentuk aktifitas dimasa lampau sehingga menjadi rutinitas dari individu maupun kelompok masyarakat maka dapat dikatakan sebagai tradisi.

B. Wasilah

1. Pengertian Wasilah

Wasilah secara etimologi diambil dari kata *al-wasilah*. Kata *al-wasilah* atau *al-wasilah*, lalu *at-tawassul* dengan *at-tawashul* memiliki makna yang hampir serupa, karena huruf *sin* dan *shad* saling mewakili satu sama lain, itu artinya, salah satunya menempati posisi yang lain. *Tawassul* dan *tawashul* memiliki makna yang berdekatan, dan *wasilah* adalah sebab yang menyampaikan kepada tujuan. Secara bahasa dan penunjukannya yang asli, kata *tawassul* berasal dari bahasa Arab, disebutkan di dalam al-Qur'an, hadits, pembicaraan orang Arab, syair dan prosa, yang artinya mendekat (*taqorrub*) kepada yang dituju. *Tawassul* berasal dari kata الوسيلة yaitu suatu sebab

³ Ina Izatul Muna, Tradisi Sekar Di Makam Kesultanan Demak Pada Upacara Grebeg Besar (Kajian Living Hadis). (skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), 12-13.

yang dapat mengantarkan kepada tercapainya suatu tujuan.⁴

Kata *wasilah* memiliki makna yang lain, yaitu kedudukan di sisi raja, atau derajat dan kedekatan. Sedangkan makna *tawassul* secara syari'at adalah suatu ibadah yang dengannya dimaksudkan tercapainya ridha Allah dan surga. Karena itulah kita berkata, bahwa seluruh ibadah adalah sarana menuju keselamatan dari api neraka dan kebahagiaan masuk surga.⁵

Dalam bahasa Arab, *wasilah* adalah isim dari kata kerja "*wasala*" yang berarti mendekati diri dan mengharapkan, dan dari kata itu terbentuk kata "*ma yutaqarrabu bihi ila alghairi*" yang berarti, bahwa sesuatu yang bisa mendekati diri menuju hal lain. Penghubung dalam hal ini adalah seseorang atau sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan orang yang minta perantaraan untuk memohon kepada Allah.

Secara umum, lafaz *al-wasilah* mencakup dua hal. *Pertama*; memohon dengan perantara kebaikan para Nabi dan orang-orang yang soleh, baik saat mereka hidup ataupun sesudah wafat. *Kedua*; memohon dengan perantara amal-amal baik yang pernah dilakukan. Sebagaimana suatu kisah yang dialami tiga orang laki-laki yang memasuki sebuah gua. Kemudian banjir datang sehingga menyebabkan sebuah batu besar menggelongsor dan menutupi pintu gua sehingga mereka tidak bisa keluar. Mereka kemudian berwasilah dengan amal baik mereka, dan atas izin Allah akhirnya mereka bias keluar dari gua.⁶

Adapun *wasilah* secara terminologi adalah amalan yang dipersembahkan seorang hamba saat menyampaikan keinginannya, untuk kemudian amalan tersebut dijadikan perantara sehingga keinginannya tercapai. *Wasilah* adalah

⁴ Lailatul Badriyah, Ayat-Ayat Tawassul Dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahhab, (skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2009), 13.

⁵ Abu Anas Ali Bin Husein Abu Luz, *Ulasan Lengkap Tawassul*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 8.

⁶ Sawaluddin Siregar, "Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan ." *Jurnal Yurisprudencia* 3 No.1 (2017) :126-127.

mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amalan shalih demi mendekatkan diri kepada-Nya, meraih derajat disisi-Nya, atau untuk memenuhi hajat, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.⁷

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, maka *wasilah* adalah sebuah jalan ibadah seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan perantara para Nabi, wali, dan orang-orang sholeh. Juga bisa dengan perantara amal sholeh yang pernah dilakukannya.

2. Wasilah menurut para ulama'

Sayyid Muhammad Alawy berpendapat wasilah adalah salah satu cara atau jalan bagaimana mendekatkan kepada Allah ta'ala. Yang dimaksud haqiqi asli adalah Allah ta'ala. Sedangkan perkara yang dibuat wasilah itu hanyalah sebagai jalan dan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan barang siapa yang mempunyai keyakinan selain itu merupakan syirik. Sesungguhnya perkara yang dibuat wasilah hanyalah sebuah perantara untuk mincintai Allah ta'ala dan keyakinnya wasannya Allah mintai wasilah. Bahwasanya sesungguhnya yang dibuat wasilah diyakini jalan menyambung Allah ta'ala dan keyakinannya itu hanya diyakini bahwa wasilah itulah yang bisa memberikan kesengsaraan maka hukumnya syirik. Sesungguhnya wasilah tidaklah merupakan sebuah perkara yang lazim ataupun dhoruri dan tidaklah ijabah sesuai apa yang diminta, akan tetapi aslinya adalah do'a kepada Allah ta'ala secara mutlaq. Allah berfirman dalam (QS Al-baqarah 186)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا

دَعَا ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia

⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 'Aqidatul Mukmin, pen. Umar Mujtahid (Solo: Daar An-Naba, 2014), 132.

memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.⁸

Menurut M Qurais Syihab menafsirkan wasilah sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi dan para wali atau orang yang dekat denganNya. Dengan cara berdo’a kepada Allah guna meraih tujuan yang di maksud yaitu dengan cara berwasilah kepada para nabi atau orang-orang sholeh yang dicintai Allah.⁹ Sedangkan menurut kiai sirojuddin, dalam bukunya 40 masalah agama, wasilah dimaknai sebagai suatu amal yang dapat mendekatkan diri kita kepada tuhan.¹⁰

M. Nashiruddin Al-Albani menyatakan bahwa kata *wasilah* merupakan sebuah kata yang murni berasal dari bahasa Arab asli, yang diredaksikan dalam al-Qur’an, Hadis, pembicaraan orang Arab sehari-hari, di dalam Sya’ir ataupun prosa, yang memiliki arti mendekat kepada yang akan dituju dan mencapainya dengan usaha yang sungguh-sungguh.¹¹ Ibnu Manzbur berpendapat bahwa, *al-wasilah* bermakna *al-qurbah* yaitu pendekatan. “Si fulan berperantara kepada Allah dengan suatu *wasilah*”, yaitu melakukan suatu perbuatan yang mendekatkan diri kepadaNya. “Bertawasul kepada-Nya dengan suatu *wasilah*”. Yaitu mendekatkan kepadanya dengan suatu amal.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya wasilah adalah berdo’a kepada Allah melalui perantara

⁸Alquran, Al baqarah ayat 186, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Magnifika, 2010), 28.

⁹ M Qurais Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 82.

¹⁰ K.H Sirojuddin Abbas, 40 masalah agama, (Jakarta : Pustaka Tarbiah).

¹¹ Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-‘Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj. Ainurrafiq (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998), 19.

¹² Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012), 7.

para Nabi, wali atau orang soleh agar do'a kita cepat dikabulkan oleh Allah SWT.

3. Sejarah Wasilah

Istilah wasilah tidaklah hal yang baru, akan tetapi istilah ini telah ada sejak dulu. Mulai Nabi Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah, sudah diajarkan oleh Allah untuk ber-wasilah. Ketika itu Nabi Adam melakukan suatu kesalahan, kemudian ia meminta ampunan kepada Allah melalui perantara Muhammad. Padahal pada saat itu Muhammad belum dilahirkan. Namun Nabi Adam sudah mengetahui bahwa Muhammad merupakan hamba yang sangat dicintai oleh Allah SWT, karena Nabi Adam pernah melihat nama Muhammad tertulis pada tiang-tiang 'Asry disandingkan dengan-Nya.¹³ Selain itu tawassul juga dilakukan Nabi Yusuf kepada ayahnya Nabi Ya'qub as¹⁴ dalam al-Quran surat Yusuf 97-98, yaitu:

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ
 اسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Artinya: *“Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa). Ya'qub berkata: “Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Penyayang”.*¹⁵

Ibnu Katsir mengatakan, pada saat itu Yusuf as berkata kepada ayahnya yaitu Ya'qub AS dengan lemah lembut, “wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi

¹³ Chanifatur Rofiah, “Pandangan Mustofa Al-Maraghi Mengenai Tawassul dalam Tafsir Al-Maraghi.” (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 14.

¹⁴ M. Ja'far Asshodiq, “Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' Dan Wahabi.” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 47.

¹⁵ Alquran, yusuf ayat 97-98, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Magnifika, 2010), 247

kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)”. Selanjutnya Nabi Ya’qub berkata: aku akan memintakan ampun bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya Allah-lah yang maha pengampun lagi maha penyayang. Artinya adalah setiap orang yang mau bertaubat kepada Allah, maka Allah tentu menerima taubatnya (mengampuninya).¹⁶ Dari ayat tersebut jelas bahwa tawassul itu telah ada dari dulu, dan amalan tawassul ini tidak pernah dilarang oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan ulama-ulama setelahnya.

Seperti halnya Imam As-Suyuti mengatakan dalam kitabnya *Faidhul Qadir Syarah Jami’ al-Shahir al-Basyir wa al-Nazir*. Imam Subki mengatakan: “wasilah meminta tolong dan meminta syafaat kepada Allah SWT. Perantara Nabi SAW adalah baik dan tidak ada satupun ulama salaf dan khalaf yang mengingkarinya, akan tetapi Ibnu Taimiyah yang mengingkarinya¹⁷

Kemudian pada zaman jahiliyah mengalihkan sebagian ibadah kepada selain Allah. Mereka ber-*it’iqad* bahwa para wali itu menurutnya memiliki pangkat dan kedudukan yang tinggi disisi Allah swt. Mereka mengangkat hajat-hajatnya kepada Allah swt. seperti: Lata yang disernbah selain Allah di Thaif, sebenarnya sebelum meninggal dunia ia adalah seorang yang memberikan suatu manfaat kepada manusia dan para jamaah haji pada khususnya. Dulu ia membuat adonan kueh yang dicampur dengan minyak samin, lalu ia menyuguhkannya untuk mereka. Ketika ia meninggal dunia, maka urusannya menjadi seperti orang besar yang berpengaruh dimana orang-orang ber-*it’iqad* bahwa ia mempunyai kebaikan dan kelebihan. Maka orang-orang yang hidup di zamannya ikut berduka cita lalu mereka setiap kali mendatangi ke makamnya kemudian mereka membangun diatasnya suatu bangunan. Kemudian

¹⁶ Chanifatur Rofiah, “Pandangan Mustofa Al-Maraghi Mengenai Tawassul dalam Tafsir Al-Maraghi.” (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 15.

¹⁷ M. Ja’far Asshodiq, “Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama’ Dan Wahabi.” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 48.

mereka berwasilah dengannya, mengelilingi kuburannya dan memohon kepadanya agar terselesaikan kebutuhannya serta bebas dari kesulitan-kesulitan. Seperti halnya yang diminta kepada Uzza dan Manat.¹⁸ Dalam hal ini Allah berfirman QS an najm ayat 19-23 yaitu:

أَفَرَأَيْتُمْ آلَ اللَّاتِ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْأَحْرَىٰ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ
الذَّكْرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هِيَ إِلَّا
أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مِمَّا أُنزِلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَنِ ۚ إِنَّ
يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۗ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ
أَهْدَىٰ ﴿٢٣﴾

Artinya: “19. Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al Lata dan al Uzza, 20. dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah), 21. Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan, 22. Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil, 23. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka”¹⁹

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah mengatakan, bahwa pandangan para ulama’ berbeda-beda tentang ketiga berhala yang disebut sebagai anak-anak perempuan Allah atau tuhan yang pantas disembah, baik bentuknya maupun suku yang menyembahnya. Mereka

¹⁸ M. Ja’far Asshodiq, “Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama’ Dan Wahabi.” (tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 48-49.

¹⁹Alquran, An najm ayat 19-23, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Magnifika, 2010), 526.

menamakan berhala-berhala itu dengan istilah feminis, sebab mereka menganggap sebagai personifikasi dari malaikat-malaikat yang merupakan anak-anak perempuan Allah dan yang mereka jadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.²⁰

Dengan demikian itu, perbedaan wasilah zaman jahiliah dengan orang Islam adalah orang-orang jahiliah menjadikan wasilah itu sesembahan atau berhala, tetapi orang-orang Islam berwasilah atau memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dengan menyebut wasilah dalam doanya atau meminta wasilah mendoakan dirinya, sebagaimana berwasilah kepada orang soleh, yaitu meminta orang soleh mendoakan apa yang dihajati diri kita. Mereka tidak menjadikan wasilah itu sesembahan, tetapi hanyalah sebagai perantara karena kedudukan wasilah itu yang dekat dengan Allah swt. Jika umat Islam menjadikan selain Allah itu sesembahan, maka itu nyata dan jelas kesyirikan yang dilakukan²¹

Jadi, praktik wasilah dalam sejarah sudah ada sejak zaman dahulu mulai Nabi Adam AS yaitu meminta ampunan kepada Allah melalui wasilah Nabi Muhammad SAW. Bahkan Nabi-Nabi yang lain juga melakukan wasilah hingga kurun sahabat sampai orang islam pada zaman sekarang.

4. Bentuk-bentuk Wasilah

Islam sudah mensyariatkan kepada kita berbagai macam wasilah yang benar, bermanfaat dan dapat merealisasikan tujuan. Allah juga menjamin akan mengabulkan orang yang berdoa dengan wasilah, apabila syarat-syarat do'a lainnya telah terpenuhi. Maka diketahui pula bahwa wasilah itu ada dua bagian; wasilah kauniyah dan wasilah syariah.²²

²⁰ M Qurais Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 185-186.

²¹ M. Ja'far Asshodiq, "Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' Dan Wahabi." (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 49-50.

²² Sawaluddin Siregar, "Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan ." *Jurnal Yurispudentia* 3 No.1 (2017) : 130.

Wasilah menjadi dua bagian yaitu pertama wasilah kaunyah (sarana alamiah), selanjutnya, kedua adalah wasilah syar'iyah (sarana syariat). Wasilah kaunyah merupakan sarana-sarana alamiah (yang diambil dari alam) yang dapat memenuhi keinginan seseorang dengan karakter alamiahnya yang telah Allah ciptakan; wasilah ini tentu saja berlaku bagi orang mukmin dan kafir, tanpa perbedaan. Contohnya, air adalah *wasilah* (sarana) untuk menghilangkan dahaga manusia, makan adalah wasilah untuk mengenyangkan perut, pakaian adalah wasilah untuk melindungi diri dari panas dan dingin; mobil adalah wasilah transportasi untuk mengantarkan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya. *Wasilah* syar'iyah adalah sarana yang dapat memenuhi keinginan seseorang, melalui cara yang telah disyariatkan Allah dan dijelaskan di dalam kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya. Wasilah ini hanya dikhususkan bagi orang yang beriman yang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, contohnya; mengucapkan dua kalimah syahadat dengan keikhlasan dan memahami maknanya merupakan sarana (wasilah) untuk masuk surga dan keselamatan dari kobaran api neraka, mengucapkan do'a yang ma'tsur setelah azan adalah saran untuk memperoleh syafa'at atau bantuan Nabi Muhammad SAW diakhirat kelak, silaturrahim adalah sarana memperpanjang umur dan lain-lain.²³

Memahami *wasilah* kaunyah yang benar perlu bekal ilmu pengetahuan disamping penelitian dan percobaan menurut ukuran besar kecilnya apa yang dihadapi. Berbeda dengan wasilah syariah syarat untuk mengetahui mana yang benar dan diperbolehkan oleh agama hanya sederhana sekali yaitu adanya tuntunan dan contoh baik dalam Al-Qur'an atau didalam sunnah Rasul-Nya dan tidak mungkin diketahui oleh manusia melainkan dengan jalan pemikiran. Karena memasuki lapangan perkara ghaib, dengan kata lain manusia tidak

²³ Farihatni Mulyati, "Makna Wasilah Dalam Surat Al-Maidah Ayat 35 Dan Surat Al-Isra' Ayat 57." *Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14No.25 (2016), 70.

dapat menciptakan sendiri, atau beramal berdasarkan dongeng-dongongan.

Pengkajian dan penelitian *nas-nas* yang terdapat di dalam al-Qur'an, disana terdapat beberapa macam *wasilah* yang disyariatkan oleh Allah dan dianjurkan-Nya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan para sahabat.²⁴

Tidak adanya jalan syari'at kita tidak mungkin mengetahui hal yang benar semua yang disebutkan (wasilah syar'iyah) sebagai syarat untuk memenuhi keinginan kita, tanpa perantara ilmu positif, eksperimen, apalagi perasaan. Lebih lanjut dipahami lagi wasilah yang bathil secara kauniyah, misalnya yang ingin melihat nasibnya lewat kartu, atau ramalan atau juga lewat binatang untuk mengetahui perkara yang ghaib, sungguh perbuatan yang bodoh menganggap demikian adalah satu wasilah. Dan yang bathil secara syar'iyah, dengan meyakini wasilah ini dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, padahal sebaliknya bisa mendapat laknat, misalnya istighatsah (minta pertolongan) kepada para wali dan orang-orang shaleh yang telah meninggal dunia, agar keinginan mereka dipenuhi, dengan bermacam-macam keinginan, dengan berlutut di kuburan atau melontarkan kertas yang telah ditulis keinginan, atau dengan berteriak dan bergumam memanggil-manggil nama wali itu untuk minta disampaikan keinginannya kepada Allah, dan mereka menganggap ini wasilah syar'iyah, dengan alasan yang telah dikemukakan di atas.²⁵

5. Pandangan Wasilah Menurut Para Mufassir

Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي

سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

²⁴ Sawaluddin Siregar, "Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan." *Jurnal Yurisprudencia* 3 No.1 (2017), 131.

²⁵ Farihatni Mulyati, "Makna Wasilah Dalam Surat Al-Maidah Ayat 35 Dan Surat Al-Isra' Ayat 57." *Itiihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14 No.25 (2016), 70-71.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*”²⁶

Ayat tersebut secara jelas berisi perintah Allah SWT untuk mencari wasilah. Dalam pandangan ulama’, berwasilah dengan orang yang sudah meninggal hukumnya boleh. Sebab ketika seseorang meninggal dunia maka yang rusak dan hancur adalah badannya atau jasadnya saja, sedangkan ruhnyanya tetap hidup dan tidak mati. Orang yang sudah meninggal ada di alam barzakh yang mana mereka telah putus segala amal perbuatan mereka sendiri.²⁷

Ibnu Katsir menjelaskan wasilah dalam ayat tersebut bahwa, Allah Swt berfirman, memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar bertakwa kepada-Nya. Lafaz takwa apabila bersamaan penyebutannya dengan makna yang menunjukkan taat kepada-Nya, maka makna yang dimaksud ialah mencegah diri dari hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan semua larangan.²⁸ Sesudah itu Allah Swt. Memerintahkan dalam firman-Nya:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Artinya: “*Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.*” (Al-Maidah: 35).

M Qurais Syihab menjelaskan kata wasilah mirip maknanya dengan washilah yang artinya sesuatu yang menyambung dengan sesuatu yang lain. Wasilah adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan

²⁶ Alquran, al-maidah ayat 35, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Magnifika, 2010), 113.

²⁷ Shalihin dan Ahmad Taufik, *Ke-Nu-an Ahlussunnaah Wal Jamaah*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Maaarif NU Jawa Tengah, 2016), 237.

²⁸ Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: DKI 2017), 49.

untuk mendekatkan diri kepada ridho Allah, namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan olehnya. Ayat ini dijadikan oleh sementara ulama' sebagai dalil yang membenarkan apa yang di istilahkan dengan tawassul yakni, mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut Nabi Muhammad, dan para Wali yakni berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi dan atau para Wali yang dicintai Allah.²⁹

Syaikh Ali Assobuni menafsirkan bahwasanya orang mukmin sudah seharusnya bertaqwa kepada Allah dengan cara takut akan siksa Allah dan perintah untuk mencari orang yang dekat kepada Allah dalam melaksanakan taat dan ibadah supaya dekat dengan Allah. Artinya wasilah menurut Syaikh ali Assobuni yaitu dengan mendekati hamba Allah yang dekat dengan Allah yakni para auliya' sebagai sarana untuk mendekat dengan Allah.³⁰

Dari Talhah Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan, dari Ata, dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan al-wasilah pada ayat ini ialah qurbah atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid. Abu Wail, Al-Hasan, Qatadah, Abdullah ibnu Kasir. As-Saddi. dan Ibnu Zaid serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Berkaitan dengan makna al-wasilah, Ibnu Zaid menyampaikan firman berikut dengan bacaan:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

Artinya: *"Mereka, yaitu orang-orang yang kalian seru itu sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka"*.
(Al Isra: 57)

Artinya dengan bacaan tad'una, bukan yad'una. Dari ayat ini tersimpulkan bahwa makna al-wasilah ialah

²⁹ M Qurais Syihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 3, (Jakarta: Lentera Hati 2002), 87.

³⁰ Syaikh Ali Assobuni, *Shofatut Tafasir*, (Bairut: Darul Al-Quran Karim, 1986), 340.

jalan atau sarana. Pendapat yang telah dikatakan oleh para imam ini tiada seorang pun dari kalangan mufassirin yang memperselisihkannya. Sehubungan dengan pengertian lafaz ini, Ibnu Jarir mengetengahkan ucapan seorang penyair yang mengatakan:

إِذَا غَفَلَ الْوَأَشُونَ عُدْنَا لَوْصَلْنَا ... وَعَادَ التَّصَافِي بَيْنَنَا وَالْوَسَائِلُ...

Artinya: “*Apabila orang-orang yang tukang mengadu domba kecapaian, maka kita kembali berhubungan, dan kembalilah kejernihan di antara kita serta semua jalan dan sarana*”,

Ibnu Katsir menjelaskan wasilah adalah segala hal yang dijadikan sebagai sarana untuk meraih tujuan. wasilah mengandung makna "nama suatu kedudukan yang tertinggi di dalam surga, yaitu kedudukan Rasulullah SAW. Dan rumah tinggalnya di dalam surga". Kedudukan ini merupakan bagian dari surga yang paling dekat ke 'Arasy.³¹

Rasulullah SAW tidak pernah mencegah wasilah, karena beliau pernah mengajarkan kepada seorang buta berdo'a dan jadikan beliau sebagai perantara dalam do'anya, seperti halnya hadits dari Ustman bin Hunaif menceritakan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ ۖ أَنْ يُعَافِيَنِي. قَالَ إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ وَإِنْ شِئْتَ صَبِرْتُ فَهِيَ خَيْرٌ لَكَ. قَالَ فَادْعُهُ. قَالَ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَصَّأَ فَبِحُسَيْنٍ وَضَوْءَهُ وَيَدْعُو بِهِ ذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتُوَّجِّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

Artinya: “*Dari Ustman bin Hunaif: “Seorang laki-laki buta datang kepada Nabi Muhammad SAW ia berkata: Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku. Beliau bersabda: Jika kamu mau aku doakan, atau kamu mau bersabar, dan sabar itu lebih baik. Ia menjawab: Doakan, kemudian Rasul memerintahkan kepadanya untuk berwudlu, maka ia berwudlu*

³¹ Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: DKI 2017), 50.

dengan sempurna kemudian berdoa dengan doa ini, Ya Allah aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi penuh rahmat, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam kebutuhanku ini kepadamu, Ya Allah berilah pertolongan kepadanya untukku". Hadits ini menjelaskan bahwa orang buta tersebut berdo'a memohon kepada Allah SWT. Dengan menyebut nama Nabi SAW. Sebagai wasilah dalam mendo'akan kesembuhannya. Ia menggunakan kemuliaan Nabi SAW. Sebagai hamba yang mulia dan paling dekat dengan Allah. Maka berdo'a melalui perantara seseorang yang dianggap mulia itu diperbolehkan.

Nabi Muhammad SAW, pun mengajarkan kita berwasilah dengan perbuatan-perbuatan yang soleh, bukan saja berwasilah pada orang soleh, berwasilah kepada perbuatan-perbuatan soleh juga dituntut, seperti halnya peristiwa tiga orang sahabat yang terperangkap di dalam gua yang terjadi pada zaman Bani Israil, jauh sebelum diutusnya Rasulullah SAW. Beliau mengisahkannya kepada kita berdasarkan wahyu dari Allah SWT.³² Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَكُونَ مِثْلَ صَاحِبِ فَرَقِ الْأَرُزِّ ، فَلْيَكُنْ مِثْلَهُ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا صَاحِبُ فَرَقِ الْأَرُزِّ ؟ قَالَ : خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فَعَيَّمَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ ، فَدَخَلُوا غَارًا ، فَجَاءَتْ صَخْرَةٌ مِنْ أَعْلَى الْجَبَلِ حَتَّى طَبَقَتْ الْبَابَ عَلَيْهِمْ ، فَعَالَجُواهَا ، فَلَمْ يَسْتَطِيعُواهَا ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ : لَقَدْ وَقَعْتُمْ فِي أَمْرٍ عَظِيمٍ ، فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ بِأَحْسَنِ مَا عَمَلَ لَعَلَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُنْجِيَنَا مِنْ هَذَا ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ : اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ لَمْ أَنَا كَانِ لِي أَبَوَانِ شَبِيحَانِ كَبِيرَانِ ، وَكُنْتُ أَحْلَبُ جَلًّا بِهِمَا ، فَأَجِيبْنِيهِمَا ، وَقَدْ نَامَا ، فَكُنْتُ أُبَيْتُ قَائِمًا ، وَجَلَابُ هُمَا عَلَى يَدَيَّ أَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأُ بِأَحَدٍ قَبْلَ هُمَا ، أَوْ أَنْ أَوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِ هُنَمَا ، وَصَبَّيْتِي بِتَضَاعُوْنِ حَوْ لِي ، فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي إِنَّمَا فَعَلْتُهُ مِنْ حَسْبَيْكَ فَافْرُجْ عَنَّا ، قَالَ : فَتَحَرَّكَتِ

³² Ahmad Faiz Ajyaad Bin Mohammad, *Tawassul Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw* (skripsi, Universitas Islam Negerisultan Syarif Kasim Riau Indonesia, 2015), 4.

الصَّخْرَةَ . قَالَ : وَقَالَ الثَّانِي : اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمَّ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِمَّا خَلَقْتَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْهَا ، فَسَمَّيْتُهَا نَفْسَهَا ، فَقَالَتْ : لَا وَاللَّهِ دُونَ مِئَةِ دِينَارٍ ، فَجَمَعْتُهَا ، وَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا حَتَّى إِذَا أَنَا جَلَسْتُ مِنْهَا ، مَجِسَ الرَّجُلُ فَقَالَتْ : اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفُضِّ الْأَخَاتِمَ إِلَّا بِحَقِّهِ ، فَقَمْتُ عَنْهَا ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّمَا فَعَلْتَهُ مِنْ خَشْيَتِكَ فَافْرُجْ عَنَّا ، قَالَ : فَزَالَتِ الصَّخْرَةُ حَتَّى بَدَّتِ السَّمَاءَ . وَقَالَ الثَّلَاثُ : اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا يَفْرَقُ مِنْ أَرْضٍ ، فَلَمَّا أَمْسَى عَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ ، فَأَبَى أَنْ يَأْخُذَهُ ، وَدَهَبَ وَتَرَكَنِي ، فَتَحَرَّجْتُ مِنْهُ وَتَمَرَّتْ لَهُ ، وَأَصْلُ لِحْتِهِ حَتَّى اسْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيهَا ، فَلَقِيَنِي بَعْدَ حِينٍ ، فَقَالَ : اتَّقِ اللَّهَ وَأَعْطِنِي أَجْرِي وَلَا تَطْلُبْنِي ، فَقُلْتُ : انْطَلِقْ إِلَى ذَلِكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيهَا ، فَخَذَهَا ، فَقَالَ : اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَسْخَرْ بِي ، فَقُلْتُ : إِنِّي لَسْتُ أَسْخَرُ بِكَ ، فَانْطَلِقْ فَاسْتَأْجِرْ ذَلِكَ ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي إِنَّمَا فَعَلْتَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ خَشِيَةً مِنْكَ ، فَافْرُجْ عَنَّا فَتَدَخَّرَجَتِ الصَّخْرَةُ ، فَخَرَجُوا يَمْشُونَ . حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، عَنْ صَالِحٍ ، حَدَّثَنَا نَافِعٌ ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ رَهْطٌ يَتَمَاشَوْنَ أَحَدُهُمُ الْمَطْرُ ، فَأَوْرَأَ إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ ، فَبَيْنَمَا هُمْ فِيهِ حَطَّتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأُتْبِقَتْ عَلَيْهِمْ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ مِثْلَ مَعْنَاهُ .

Artinya : *Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:*³³ “Siapa diantara kalian bisa seperti himpunan petani padi hendaklah ia melakukannya. Para sahabat bertanya: ‘Apakah maksud himpunan petani padi? Beliau menjawab: ‘Dahulu ada tiga petani berangkat kerja, tiba-tiba langit mendung dan hujan. Mereka pun berteduh di sebuah gua, tiba-tiba sebuah batu besar jatuh dari atas bukit dan menuju ke pintu gua, akhirnya menutupi pintu gua dengan rapat-rapat. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk mendorong batu besar tersebut tapi mereka tidak berkuasa. Salah seorang daripada mereka mengajukan usul: ‘Sesungguhnya kalian sekarang berada dalam satu masalah yang sangat besar, sebab itu hendaklah tiap-tiap orang berdoa dengan amalannya yang paling bagus, semoga Allah berkenan

³³ Ahmad Faiz Ajsyaad Bin Mohammad, “Tawassul Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw.” (skripsi, Universitas Islam Negerisultan Syarif Kasim Riau Indonesia, 2015), 5.

menyelamatkan kita dari dalam gua ini'. Orang pertama berdoa: 'Ya Allah, Engkau pasti mengetahui bahwa aku dulu pernah mempunyai dua orang tua yang sudah tua renta, akulah yang selalu memerahkan susu buat mereka berdua. Suatu ketika aku menjenguk mereka sedang mereka telah tertidur pulas hingga akupun menunggu mereka dengan berdiri, aku pegangi susu untuk mereka berdua sepanjang malam, karena kau tidak mahu memberikannya kepada orang lain sebelum kuberikan kepada mereka. Aku juga tidak ingin membangunkannya, sementara waktu itu putra-putraku merengek kepadaku karena kelaparan. Jika Engkau menganggap aku melakukannya ini hanya dilandasi rasa takutku kepada-Mu, maka bukalah pintu gua ini.³⁴ dia berkata: kemudian batu besar itu bergeser sedikit. Petani kedua berkata: 'Ya Allah, Engkau pasti mengetahui bahwa anak perempuan pamanku adalah orang yang paling aku cintai melebihi yang lain, aku menawarkan diri kepadanya dan dia menjawab: 'Tidak, demi Allah, kecuali dengan membayar seratus dinar. Maka aku pun mengumpulkannya dan membayarnya, hingga ketika aku telah duduk di atasnya seperti duduknya seorang suami di atas istrinya, wanita itu berkata: 'Bertakwalah kamu kepada Allah, dan janganlah engkau memecahkan keperawanan ini kecuali dengan jalan yang benar', maka aku juga segera berdiri dari tubuhnya. Jika Engkau menganggap perbuatanku ini aku lakukan karena rasa takutku kepada-Mu maka bukalah pintu gua ini'. Ia berkata: Lalu batu besar itu sedikit miring hingga nampak terlihat langit di

³⁴ Ahmad Faiz Ajaad Bin Mohammad, "Tawassul Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw." (skripsi, Universitas Islam Negerisultan Syarif Kasim Riau Indonesia, 2015), 5.

luar sana. Lalu petani ketiga berdoa: 'Ya Allah, Engkau pasti tahu bahwa dulu aku pernah menyewa seseorang dengan imbalan sejumlah beras, dan ketika telah sore, aku berikan kepadanya beras itu, tapi dia tidak ingin mengambilnya dan justru meninggalkanku hingga aku kesulitan mencarinya. Setelah itu aku mengembangkan harta miliknya hingga bertambah banyak dan bisa dibelikan seekor sapi penggembalanya. Setelah beberapa lama, ia menemuiku dan berkata: 'Bertakwalah kamu kepada Allah dan berikanlah upahku yang dulu itu, dan janganlah berbuat zalim kepadaku'. Lalu aku pun berkata: 'Hampirilah sapi itu berikut penggembalanya dan ambil saja semua'. Ia berkata: 'Bertakwalah kamu kepada Allah, dan janganlah kamu mencelaku'. Aku pun menjawab: 'Aku tidak mencelamu'. Maka ia pun pergi mendekatinya dan mengambilnya. Jika Engkau menganggap perbuatanku ini aku lakukan karena mengharap ridha-Mu dan karena rasa takutku kepada-Mu, maka bukakanlah pintu gua ini untuk kami'. Kemudian batu besar itu tergelincir dan mereka akhirnya bisa keluar dengan selamat".

Dari hadits tersebut bahwa Nabi Muhammad SAW. mengisahkan kepada para sahabat tentang tiga orang sahabat yang terjebak di dalam gua berwasilah melalui amalan soleh, maka dari cerita itu bisa dijadikan dalil bahwa wasilah perantara amalan soleh itu dibolehkan. Meminta dengan nama Allah juga adalah salah satu bentuk wasilah yang dibolehkan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika memohon kepada Allah SWT. sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ سُنْئِلَ بِهِ أُعْطِيَ لَهُ كُفْرًا أَحَدٌ

قَالَ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ
أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ.

Artinya : *Diriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah al-Aslami, dari ayah Abdullah yaitu Buraidah al-Aslami, ia berkata: Nabi saw. mendengar seorang lelaki berdoa, dan ia mengatakan: “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesaksianku bahwa Engkau adalah Tuhan, tiada Tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, tempat meminta, yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, dan tidak seorang pun yang menyamai-Nya.” Nabi Muhammad SAW bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya ia telah meminta kepada Allah dengan asma-asmaNya yang agung, yang apabila Dia dimohon melalui asma-asma itu, niscaya akan dikabulkan, dan apabila diminta melalui nama-nama itu, niscaya Dia akan memberi”*.³⁵

C. Santri

Megenai sejarah perkataan “santri” terdapat dua pendapat. Yaitu pendapat *Pertama*, adalah santri berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta, yang artinya melek huruf. Pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di demak, masyarakat santri adalah kelas *literary* bagi orang jawa. Ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bagi orang jawa. sebab pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita rumuskan bahwa menjadi seorang santri berarti juga menjadi tahu agama atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. *Kedua*, adalah santri sesungguhnya berasal dari selalu mengikuti seorang guru ini pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat

³⁵ At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Libanon: Dar El-Fikr, 2003) Juz 5, 290.

belajar darinya mengenai suatu keahlian. Sebenarnya kebiasaan *cantrik* ini masih bisa kita lihat sampai sekarang, tetapi sudah tidak seental seperti yang pernah kita dengar.³⁶

Istilah santri merupakan sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa mendapat didikan dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas orang mu'min sebagaimana yang disebutkan dalam Al-qur'an surat at-Taubah ayat 122, yaitu:

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: *"Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"*

Kata santri ditujukan kepada orang yang sedang mencari pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.³⁷ Para santri mencari ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri merupakan peserta didik yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir

³⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

³⁷ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97.

membagi menjadi dua macam sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni santri yang bertempat tinggal di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.³⁸

D. Penelitian Terdahulu

Lebih dahulu penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian yang sejenis akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai hasil penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, dengan judul “Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus)”. Skripsi fakultas ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo Semarang, 2017. Dalam penelitiannya, Lukman Hakim meneliti Tradisi ziarah masyarakat di makam Sunan kudus. Adapun, kajian yang peneliti lakukan berfokus pada Tradisi wasilah santri di makam mbah Yasin di Kauman Jekulo Kudus.
2. Kajian yang dilakukan oleh Idham Hamid, yang berjudul “Tradisi Membaca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar”. Skripsi fakultas ushuluddin filsafat dan politik UIN Alauddin Makasar, 2017. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna tradisi membaca yasin di makam Annangguru Maddappungan bagi para pelaku tradisi yang mengikuti, yaitu para santri dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah

³⁸ Harun Nasutionet, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

Perappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui dampak Tradisi wasilah santri di makam mbah Yasin di Kauman Jekulo Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Chanifatur Rofiah, yang berjudul "Pandangan Mustafa Al-Maraghi Mengenai Tawasul Dalam Tafsir Al-Maraghi". Sekripsi Fakultas Ushuluddin Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Kudus, 2019. Penelitian tersebut mengkaji wasilah menurut pandangan Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsirnya. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan mengkaji wasilah menurut pandangan Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

E. Kerangka Berfikir

Tradisi wasilah sampai sekarang masih banyak dilakukan masyarakat muslim di Indonesia. Seperti halnya tradisi wasilah yang dilaksanakan oleh para santri pondok pesantren Al-Qoumaniyah Jekulo Kudus di makam Mbah Yasin. Dalam kegiatan wasilah, para santri pondok pesantren al-Qoumaniyah Jekulo Kudus banyak faktor yang melatar belaknginya mulai dari proses wasilah, tradisi wasilah, dan tujuan dari wasilah itu sendiri. Hal inilah yang akan menjadi kajian dalam penelitian.

Banyak ayat al-Quran yang membahas mengenai tradisi wasilah, salah satunya disebutkan dalam ayat 35 surat al-Maidah. Ayat ini membahas mengenai wasilah dari segi hukum wasilah maupun praktiknya. Yang dimana wasilah tersebut hukumnya diperbolehkan. Adapun proses wasilah adalah seorang hamba yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui perantara waliyullah. Dalam kajian al-Quran terdapat kajian baru yaitu living al-Quran. Living al-Quran merupakan praktik keseharian masyarakat yang sesuai dengan dalil al-Quran.

Dalam tradisi wasilah santri pondok pesantren Al-Qoumaniyah Jekulo Kudus, peneliti akan menggali kegiatan tersebut. dan juga akan menyelaraskan dengan surah al-Maidah ayat 35. Tradisi wasilah yang dilakukan santri sudah sesuai atau tidak dengan dalil surah al-Maidah ayat 35. Jika terdapat kesesuaian dengan surah al-Maidah ayat 35, maka

santri pondok pesantren Al-Qoumaniyah Jekulo Kudus telah melaksanakan Living Quran pada wasilah. Peneliti juga akan mengkaji hasil dari implementasi tradisi wasilah yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Al-Qoumaniyah Jekulo Kudus.

Kerangka berfikir dalam judul “Tradisi Wasilah Santri Al-Qoumaniyah Jekulo Kudus Studi Living Qur’an” diharapkan mampu untuk menghubungkan faktor-faktor kunci dan mampu menjelaskan alur penelitian ini, berikut skema dari kerangka berpikir penelitian ini,yaitu:

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

